

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan adalah gangguan pada alam sadar yang diindikasikan melalui munculnya perasaan takut atau khawatir secara berlebihan dan berkelanjutan tetapi tidak sampai mengalami gangguan penilaian realitas (*Reality Testing Ability*) dan kepribadiannya masih utuh atau tidak mengalami keretakan kepribadian (*splitting of personality*).<sup>1</sup>

Menurut data Riskesdas tahun 2018, gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun memiliki prevalensi sebesar 9,8%. Pada kelompok usia 15-24 tahun, prevalensi gangguan mental emosional mencapai 10%.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan kepada 14,988 orang pada tahun 2020-2022, berdasarkan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), telah ditemukan bahwa terdapat kenaikan pada masalah psikologis di setiap tahunnya yaitu 70,7% di tahun 2020, 80,4% di tahun 2021, dan 82,5% di tahun 2022. Pada masalah kecemasan, 68,8% responden memiliki masalah kecemasan di tahun 2020, 76,1% di tahun 2021, dan 75,8% di tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa persentase tingkat kecemasan di Indonesia meningkat setiap tahunnya.<sup>3</sup>

Menempuh pendidikan untuk menjadi seorang dokter adalah jalan yang sangat panjang dan memerlukan fisik dan mental yang kuat. Terdapat berbagai macam stresor mahasiswa dalam menjalankan studi kedokteran seperti jadwal yang padat sehingga dapat menimbulkan kelelahan, terlalu banyak kegiatan, berkurangnya waktu istirahat, tugas yang menumpuk, materi yang diberikan sulit dipahami, dan tugas yang diberikan terlalu sulit.<sup>4</sup>

Perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh tingkat adaptasi dan stresor. Pada mahasiswa semester 1, mereka harus beradaptasi

dengan lingkungan baru karena terdapat perbedaan lingkungan dari SMA ke perkuliahan. Hal ini mengakibatkan peningkatan stres yang tinggi pada mahasiswa semester 1 karena selain mendapatkan tekanan akademis, mahasiswa semester 1 juga harus segera beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan. Pada mahasiswa semester 3, semester 5, dan semester 7, mahasiswa sudah mulai beradaptasi dan membiasakan diri dengan lingkungan perkuliahan sehingga tingkat kecemasan akan adaptasi sudah menurun.<sup>5</sup>

Berdasarkan kurikulum Program Studi Kedokteran Universitas Jambi, mahasiswa tahun kedua diharapkan mampu melakukan prosedur klinis dan dapat berpikir kritis serta mampu mengaplikasikan ilmu kedokteran pada perencanaan dalam menghadapi persoalan sistem organ pasien. Pada mahasiswa tahun ketiga diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu kedokteran pada perencanaan untuk memberantas isu kesehatan pada pasien dan mulai mengenal tentang perencanaan pengembangan ilmu melalui penelitian. Pada mahasiswa tahun keempat diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu kedokteran dalam perencanaan untuk mengatasi permasalahan kesehatan kelompok masyarakat dan telah menyelesaikan penelitian. Dari pemaparan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa seiring dengan meningkatnya tahun akademis seorang mahasiswa kedokteran, maka semakin banyak beban akademis mahasiswa kedokteran.<sup>6</sup>

Tujuan dari pendidikan kedokteran adalah untuk melahirkan dokter-dokter yang kompeten dan profesional melalui proses yang sudah terstandar berdasarkan kurikulum dan menyesuaikan dengan kebutuhan di masyarakat seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, mahasiswa kedokteran harus melalui berbagai macam ujian baik yang sifatnya tertulis maupun keterampilan klinis. Bentuk ujian keterampilan klinis adalah OSCE (*Objective Structural Clinical Examination*).<sup>7</sup>

OSCE adalah bentuk ujian yang digunakan dalam mengevaluasi kompetensi klinis. Sebagai contoh anamnesis, pemeriksaan fisik, prosedur klinis, keterampilan dalam komunikasi, interpretasi hasil pemeriksaan penunjang, tatalaksana, edukasi, dan lainnya. Disini mahasiswa akan diuji keterampilan klinis yang dimiliki melalui

rangkaian persoalan, berbagai pertanyaan, rangkaian prosedur untuk menguji tingkat kemampuan, pengetahuan, dan kompetensi masing-masing mahasiswa kedokteran.<sup>8</sup>

OSCE adalah salah satu hal yang mampu memicu munculnya kecemasan pada mahasiswa kedokteran. Hal ini terjadi karena OSCE adalah salah satu ujian yang menentukan apakah mahasiswa tersebut berkompoten atau tidak.<sup>9,10</sup>

Berdasarkan penelitian oleh Sari *et al.* (2020) yang dijalankan pada mahasiswa kedokteran Universitas Mulawarman Angkatan 2016, 2017, 2018 sebelum menghadapi OSCE, temuan yang diperoleh dari penelitian ini yakni sebanyak 10% responden tidak mengalami kecemasan, 21,11% mengalami kecemasan ringan, 34,44% mengalami kecemasan sedang, 34,44% mengalami kecemasan berat, dan tidak ada yang mengalami kecemasan sangat berat.<sup>10</sup> Hal ini didasarkan dari kecemasan mahasiswa untuk menghadapi ujian sehingga mahasiswa dibayangkan oleh rasa takut akan nilai yang tidak memuaskan, khawatir tidak bisa menjawab dan melakukan OSCE dengan benar, dan perasaan takut akan tidak lulus yang membuat mahasiswa tidak tenang dalam menghadapi OSCE. Pada mahasiswa Angkatan 2018 sebagai mahasiswa tingkat I diperoleh hasil 40% mahasiswa Angkatan 2018 memiliki tingkat kecemasan berat.<sup>10</sup> Ini terjadi karena masih dalam proses penyesuaian diri dari lingkungan pendidikan yang menjadi lebih berat. Ditambah lagi dengan materi kuliah yang banyak dan tugas selama awal perkuliahan sehingga dapat meningkatkan stres dan cemas terutama menjelang ujian.<sup>10</sup>

Menurut Bhuwana (2022), terdapat berbagai faktor penyebab kecemasan mahasiswa yang mengikuti OSCE diantaranya tidak belajar, waktu pengerjaan, instruksi soal yang terlalu banyak, dosen penguji, cemas akan nilai yang jelek atau tidak lulus, terlalu banyaknya materi ujian, waktu belajar yang kurang, soal, tidak fokus atau lupa, dan soal ujian yang terlalu sulit.<sup>11</sup>

Berdasarkan survei awal penelitian dan hasil wawancara dengan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi yang telah dilakukan pada 48 mahasiswa dengan

rincian mahasiswa semester 1 angkatan 2023 sebanyak 15 orang, semester 3 angkatan 2022 sebanyak 15 orang, dan semester 5 angkatan 2021 sebanyak 18 orang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 45 orang mahasiswa (93,8%) merasa cemas dan hanya 3 orang mahasiswa (6,25%) tidak mengalami kecemasan dalam persiapan menghadapi OSCE semester ganjil tahun 2023. Pada mahasiswa semester 1, sebanyak 15 orang (100%) merasa cemas disertai dengan beberapa alasan berupa baru pertama kali melaksanakan OSCE, belum ada gambaran dan pengalaman tentang bagaimana pelaksanaan OSCE, merasa takut tidak bisa mengerjakan, dan merasa tidak siap. Pada mahasiswa semester 5, sebanyak 15 orang (83,3%) merasa cemas disertai dengan beberapa alasan berupa waktu belajar yang sedikit dan sangat mepet dengan jadwal ujian lainnya, masih ada materi yang belum diajarkan, takut akan gagal, kurang menguasai materi, dan materi yang terlalu kompleks.

Berdasarkan pemaparan diatas, OSCE merupakan salah satu ujian yang memiliki tingkat penyebab kecemasan yang cukup tinggi sehingga hal ini mendorong peneliti untuk menjalankan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi dalam Persiapan Menghadapi OSCE Semester Ganjil Tahun 2023 berdasarkan *Hamilton Anxiety Rating Scale*”. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi sehingga peneliti memilih lokasi penelitian di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Didasarkan atas pemaparan latar belakang tersebut, maka mampu dilakukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan Mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi dalam persiapan menghadapi OSCE semester ganjil tahun 2023?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan Mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi dalam persiapan menghadapi OSCE semester I dan semester V tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi berdasarkan distribusi jenis kelamin.
2. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi berdasarkan tempat tinggal.
3. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi berdasarkan faktor penyebab kecemasan.
4. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi berdasarkan pendapatan orang tua.
5. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi berdasarkan jalur masuk mahasiswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Untuk Peneliti**

1. Peneliti dapat mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran dalam persiapan menghadapi OSCE.
2. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama pendidikan sarjana kedokteran dan mendapatkan pengalaman pada penelitian ilmiah.
3. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran.

#### **1.4.2 Untuk Institusi Pendidikan**

1. Sebagai data, masukan, dan evaluasi bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi selanjutnya sehingga diharapkan dapat

membuka layanan konsultasi terkait kesehatan jiwa untuk mahasiswa agar lebih efisien dalam pelaksanaannya.

2. Hasil penelitian dapat menjadi informasi tambahan dan acuan pada bidang Ilmu Kesehatan Jiwa mengenai kecemasan mahasiswa kedokteran dalam menghadapi OSCE.

#### **1.4.3 Untuk Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan tambahan pengetahuan dalam kemajuan penelitian selanjutnya mengenai gambaran tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran pada persiapan menghadapi OSCE.